

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aristoteles manusia adalah makhluk sosial atau *zoon politicon*, menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup dalam isolasi. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam konteks keluarga. Selain istilah *zoon politicon*, terdapat beberapa istilah lain yang maknanya menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial, diantaranya *social animal* atau *gregariousness* yang berarti bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup berkawan dengan sesamanya, dan istilah *man is a social and political being* yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kodrat untuk hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya di dalam masyarakat.¹ Istilah-istilah tersebut menjadi bukti bahwa manusia dilahirkan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat serta tidak dapat hidup terpisah dengan manusia lainnya.

Kodrat manusia adalah hidup berkelompok. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia selalu terdapat dua keinginan yaitu keinginan untuk menyatu dengan lingkungan dan keinginan untuk dapat menyatu dengan sesamanya untuk memudahkan prosesnya menjalani kehidupan. Demi mewujudkan keinginan tersebut, maka terjalinlah interaksi sosial.

Kehidupan manusia sangat bergantung pada manusia lainnya karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, perlu bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Kegiatan komunikasi antar manusia ini dikenal sebagai interaksi sosial. Menurut Baron dan Byrne interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perseorangan dengan kelompok manusia.² individu harus berkomunikasi satu sama lain untuk menciptakan interaksi sosial.

¹ (Jamaludin, 2017)

² (Twistiandayani & Khoiroh, 2019)

Interaksi sangat krusial untuk kehidupan sosial karena tanpanya kehidupan bersama tidak mungkin terjadi.³ Syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Tanpa interaksi sosial yang berkelanjutan, aktivitas-aktivitas sosial seperti pembentukan norma, nilai-nilai budaya, pembagian tugas dan peran, serta perkembangan hubungan antar individu tidak akan terjadi. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi fondasi vital yang mendukung kohesi dan solidaritas suatu kelompok dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai faktor utama untuk dapat berkomunikasi antara individu dalam kelompok sosial tersebut. Interaksi sosial merupakan alat manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan artian tanpa berinteraksi, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Selain berperan penting dalam konteks sosial lebih luas, interaksi asosiatif di lingkungan keluarga juga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu, khususnya anak-anak. Dalam konteks keluarga, interaksi asosiatif merujuk pada kolaborasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang fungsinya sangat vital. Melalui interaksi ini, anak belajar berkomunikasi dan membangun hubungan yang sehat, yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Penelitian oleh Lansford⁴ menunjukkan bahwa interaksi positif dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak, terutama dalam menghadapi perubahan signifikan dalam struktur keluarga.

Interaksi sosial tidak hanya sebagai pertemuan antar individu atau kelompok. Namun lebih jauh dari interaksi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan tindakan saling memengaruhi satu sama lain. Tindakan tersebut didorong oleh kontak dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik, dan sebaliknya, jika interaksi tidak berjalan dengan baik, maka lingkungan juga akan menjadi negatif. Dalam sebuah kelompok sosial, pergaulan hidup terbentuk ketika manusia bekerja sama dan berbicara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

³ Soerjono Soekanto and Budi Sulistryowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 54.

⁴ Jennifer E Lansford et al., "Corporal Punishment, Maternal Warmth, and Child Adjustment: A Longitudinal Study in Eight Countries," *J Clin Child Adolesc Psychol* 43, no. 4 (2014): 670–85.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan menjadi landasan dari seluruh kelompok sosial lainnya. Pada umumnya orang tua merupakan *role model* bagi anak-anak mereka. Anak akan belajar melalui segala hal yang dilakukan orang tuanya. Keluarga memiliki peran dalam membantu anak dalam menyelesaikan permasalahannya, karena biasanya anak cenderung percaya untuk terbuka dan bercerita kepada orang tua maupun saudaranya. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama di mana seorang anak dapat belajar menjadi manusia sosial.⁵ Karena melalui keluarga, anak belajar menemukan nilai-nilai kehidupan dan belajar bagaimana cara untuk berinteraksi yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan esensial dalam proses interaksi dan tumbuh kembang anak.

Interaksi dalam keluarga memegang peranan penting dalam menjaga dinamika dan stabilitas keluarga. Interaksi dalam keluarga sangat diperlukan antar anggota keluarga. Orang tua perlu berinteraksi dan menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan dan nilai-nilai dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Interaksi keluarga merupakan pilar utama dari dinamika keluarga yang sehat. Melalui interaksi, anggota keluarga saling berkomunikasi, berbagi pengalaman dan membangun koneksi yang kuat. Interaksi dalam keluarga tidak selalu bersifat verbal namun juga ekspresi emosi, dukungan dan kerja sama. Melalui interaksi yang positif, anggota keluarga belajar untuk saling memahami, saling mendukung dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi keluarga juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai, norma dan transisi keluarga. Oleh karena itu, interaksi keluarga tidak hanya berperan dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga namun juga berperan penting dalam membentuk identitas keluarga dan anggota keluarga.

Pada umumnya, anak memiliki ikatan batin dan hubungan perasaan yang kuat dengan orang tuanya. Hal ini akan terjadi apabila orang tua sering menjalin komunikasi dengan anak-anaknya. Namun sebaliknya, ketika orang tua acuh,

⁵ Rustina and Suharmis, *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 47, p.

jarang membangun komunikasi dengan anak, lalai dan tidak memperhatikan tumbuh kembang anak maka semakin pudarlah ikatan perasaan yang dimiliki anak terhadap orang tuanya. Interaksi orang tua dan anak bergantung pada interaksi internal orang tuanya. Jika interaksi internal kedua orang tuanya kurang baik maka proses interaksi orang tua (baik ayah atau ibu) dengan anak akan terganggu.

Apabila keluarga berfungsi secara penuh maka peran orang tua akan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa indikator keberfungsian keluarga yaitu nilai-nilai keluarga, keterampilan keluarga, dan model interaksi.⁶ Dengan menggabungkan ketiga indikator tersebut, keluarga dapat menjalankan fungsifungsinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat melawan berbagai ancaman dari hal-hal yang dapat menghancurkan keharmonisan keluarga dan memotivasi untuk terus meningkatkan keadaan keluarganya. Namun pada kenyataannya, keluarga juga dapat mengalami konflik karena salah satu atau semua pihak dalam keluarga tidak mampu atau bahkan gagal dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sehingga perceraian dipilih sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Perceraian merupakan fenomena yang terus terjadi setiap tahunnya. Dari laporan Statistik Indonesia, perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 516.344 kasus sepanjang tahun 2022. Kasus perceraian tertinggi pada tahun 2022 di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat yakni sebanyak 113.643 perkara. Badan Pusat Statistika melaporkan bahwa perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mayoritas disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran. Adapun faktor penyebab lainnya adalah faktor ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, adanya KDRT, perzinaan dan beberapa faktor lainnya.⁷

⁶ Adi Fahrudin, "Keberfungsian Keluarga: Pemahaman Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian," *Informasi* 17, no. 2 (2012).

⁷ Badan Pusat Statistika, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor, 2022," 2023, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>.

Sebagaimana halnya di Kabupaten Cianjur, berdasarkan data diketahui bahwa angka perceraian pada tahun 2022 mencapai 4.314 kasus. Perceraian yang terjadi di Kabupaten Cianjur tersebut didominasi oleh jenis cerai gugat (cerai yang diajukan oleh pihak istri) yaitu sebanyak 3.664 kasus dan 670 kasus lainnya adalah cerai talak (cerai yang diajukan oleh pihak suami).⁸ Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 angka perceraian di Kabupaten Cianjur hanya 3.643 kasus yang terdiri dari 3.027 kasus cerai gugat dan 616 kasus cerai talak.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa angka perceraian di Kabupaten Cianjur pada tahun 2022 meningkat sekitar 16% dari tahun sebelumnya. Di Desa Sindanglaka sendiri, angka perceraian pada tahun 2022 mencapai 12 kasus meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 2021 yang hanya berjumlah 10 kasus.

Peningkatan signifikan dalam jumlah perceraian di Kabupaten Cianjur tersebut sangat terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, pembatasan pada proses persidangan yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan penundaan penyelesaian banyak kasus perceraian. Ketika pembatasan tersebut dikurangi pada tahun 2022, kasus-kasus yang tertunda akhirnya dapat diselesaikan, sehingga menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam angka perceraian pada tahun tersebut.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perceraian terjadi karena proses interaksi internal suami-istri yang kurang baik sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegagalan dalam komunikasi tersebut bukan hanya memicu konflik yang berujung pada perceraian tetapi juga menyebabkan terganggunya interaksi antara orang tua dan anak.. Anak yang seharusnya mendapatkan contoh dan belajar tentang hubungan yang sehat dan komunikasi yang baik justru harus menerima kenyataan pahit menyaksikan ketegangan diantara orang tuanya yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosionalnya.

⁸ Pengadilan Agama Cianjur, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2022" (Cianjur, 2022), 33.

⁹ Pengadilan Agama Cianjur, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2021," 2021, 32.

Perceraian adalah proses melepaskan ikatan pernikahan yang sering kali mengubah struktur keluarga, terutama bagi anak-anak yang terpisah dari orang tua. Perceraian ini menciptakan perubahan besar dalam hubungan orang tua dan anak. Beberapa negara menerapkan sistem *co-parenting*, sementara beberapa negara yang lain mengharuskan negosiasi hak asuh melalui negosiasi. Meskipun interaksi orang tua seharusnya berlanjut setelah perceraian, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak tetap penting. Namun, hak anak untuk berhubungan dengan kedua orang tua kadang terpengaruh, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan keduanya. Oleh karena itu, penting untuk mendalami perkembangan interaksi ini pasca perceraian, menjadi fokus utama penelitian ini.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi orang tua dan anak pasca perceraian. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa setelah perceraian, interaksi antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dan kualitas komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiadaan interaksi dan komunikasi yang efektif dapat menimbulkan perasaan negatif pada anak, seperti kekecewaan dan rasa malu, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional keduanya. Sebaliknya, bila orang tua mampu menjaga komunikasi yang baik dan memberikan dukungan emosional yang memadai, anak-anak biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif meskipun dalam situasi keluarga yang kompleks. Pola asuh yang diterapkan setelah perceraian juga turut berperan penting dalam membentuk perilaku anak, di mana pendekatan yang demokratis dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap dinamika interaksi pasca perceraian guna mendukung kesejahteraan anak. Penelitian tersebut mencapai kesimpulan yang sama bahwa membangun interaksi yang positif setelah perceraian memerlukan dukungan emosional dan komunikasi yang baik.

Berbagai penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai interaksi antara orang tua dan anak setelah perceraian. Namun peneliti belum

menemukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana model interaksi antara anak dan orang tua berkembang setelah perceraian khususnya meneliti apakah interaksinya bersifat asosiatif ataupun disosiatif. Selain itu, belum juga ditemukan penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi interaksi anak dan orang tua pasca perceraian. Hal itulah yang menjadi urgensi mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas dan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa masalah terkait model interaksi anak dan orang tua pasca perceraian di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur, maka identifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya angka perceraian di Kabupaten Cianjur yaitu mencapai 4.314 kasus perceraian sepanjang tahun 2022.
2. Perceraian orang tua mengubah kehidupan anak maupun orang tua sendiri, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan tertentu seperti pengasuhan dan dengan siapa anak tinggal yang kemudian menyebabkan terhambatnya interaksi anak dengan salah satu orang tua yang tidak memiliki hak pengasuhan.
3. Perceraian menyebabkan perubahan peran orang tua. Setelah perceraian, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak menjadi sangat penting, namun sering kali terjadi ketidak pahaman atau konflik dalam pelaksanaan peran tersebut. Situasi ini dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara anak dan orang tua.

C. Rumusan Masalah

Setelah meninjau dan menganalisis berbagai aspek yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Harapannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi

antara orang tua dan anak setelah perceraian. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi orang tua dan anak pasca perceraian di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi interaksi anak dan orang tua pasca perceraian di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti memiliki tujuan tertentu di mana data memungkinkan menjawab permasalahan yang memiliki kaitan dengan objek yang diteliti. Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dinamika interaksi model-model interaksi yang terdapat pada interaksi anak dan orang tua pasca perceraian di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi anak dan orang tua pasca perceraian di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tidak hanya dilakukan untuk mencari jawaban yang menjadi tujuan, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi peneliti itu sendiri, akademisi, maupun masyarakat umum. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan terkait fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu sosiologi dan praktiknya di lapangan berdasarkan teori-teori dalam sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian secara sosiologis mengenai model interaksi anak dan orang tua pasca perceraian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi orang tua dan anak pasca perceraian serta diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk memahami dan mengelola interaksi anak dan orang tua pasca perceraian di masa yang akan datang di Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

F. Kerangka Berpikir

Perceraian dipahami sebagai sebuah proses transisi yang mengubah struktur keluarga dan memengaruhi seluruh anggota keluarga, terutama dalam hal interaksi antara anak dan orang tua. Setelah perceraian, struktur keluarga yang berubah menuntut adanya penyesuaian peran dan hubungan antar anggota keluarga. Hal ini mengakibatkan adanya dinamika baru dalam hubungan antara anak dan orang tua, di mana bentuk interaksi yang terjadi berbeda dari situasi sebelum perceraian. Perubahan ini dapat menimbulkan tantangan baru, seperti kesulitan berkomunikasi dan waktu yang dihabiskan bersama. Anak mungkin merasa bingung atau tertekan oleh perubahan ini yang kemudian berdampak pada kesehatan emosionalnya.

Interaksi antara anak dan orang tua pasca perceraian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor ini memainkan peran vital dalam cara anak memahami dan merespons perubahan yang terjadi pada hubungan anak dengan orang tua. Dalam konteks ini, teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer menjadi relevan karena menekankan pentingnya makna dan interpretasi dalam interaksi sosial. Menurut teori ini, individu memberikan makna terhadap situasi dan hubungan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dihadapi. Dengan demikian, baik anak maupun orang tua menginterpretasikan ulang makna interaksi keduanya pasca perceraian, membentuk simbol-simbol dan harapan baru dalam hubungan tersebut. Sebagai contoh, anak yang menyaksikan konflik antara kedua orang tua mungkin menginterpretasikan situasi tersebut sebagai ancaman terhadap kestabilan emosinya. Sebagai hasilnya, baik anak maupun orang tua akan memaknai ulang

makna interaksinya, menciptakan simbol-simbol dan harapan baru dalam hubungan tersebut. Hal ini kemudian berdampak pada cara berkomunikasi dan berinteraksi kedepannya.

Selanjutnya, model interaksi yang terbentuk pasca perceraian dapat bersifat asosiatif atau disosiatif. Model asosiatif, yang mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama demi kepentingan bersama antara anak dan orang tua. Dalam model ini, orang tua mungkin akan berusaha untuk tetap aktif terlibat dalam kehidupan anak melalui adanya rencana kegiatan bersama atau menciptakan komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, model disosiatif, yang meliputi persaingan, konflik, dan kontravensi, menggambarkan adanya potensi ketegangan dan perbedaan yang muncul sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga. Ketegangan ini dapat membuat anak merasa terjebak di antara kedua orang tua, yang dapat memperburuk hubungan dengan kedua orang tua.

Akhirnya, interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua pasca perceraian ini menghasilkan interpretasi baru dalam hubungan keduanya. Melalui interpretasi tersebut, baik anak maupun orang tua membentuk kembali makna dan harapan dalam hubungan yang telah berubah. Kerangka berpikir ini, dengan bantuan teori interaksionisme simbolik, membantu memahami bagaimana perceraian dapat mengubah pola interaksi antara anak dan orang tua serta memberikan wawasan mengenai makna dan dinamika dalam hubungan baru ini. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan melalui skema sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

